

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberuntungan hidup seseorang memang tidak ada yang mengetahuinya. Ada keadaan dimana seseorang merasa beruntung, namun disisi lain ada yang kurang beruntung. Begitu pula dengan kehidupan remaja. Remaja merasa beruntung ketika masih didampingi orang tua dan mendapatkan perhatian dan kasih sayang, namun sebaliknya sebagian remaja yang merasa kurang beruntung karena tidak didampingi oleh orang tua sehingga memaksanya harus tinggal di panti asuhan.

Bukan suatu hal yang mudah untuk seorang remaja menerima kenyataan bahwa dirinya tumbuh dan berkembang di lingkungan panti asuhan tanpa kehadiran orang tuanya. Kebutuhan psikologis anak yang tinggal di panti asuhan kurang terpenuhi sempurna karena pengasuhan anak dipercayakan kepada orang tua asuh di panti. Menurut Hurlock (1995) anak yang tinggal di yayasan atau panti mendapat perawatan kurang baik karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan makhluk psikologis dan sosial. Selain masalah psikologis, anak di panti asuhan juga mengalami masalah sosial karena biasanya mereka merasa terisolasi dari masyarakat. Secara emosional anak di panti asuhan merasa lebih putus asa, depresi, dan merasakan kemarahan terhadap nasib hidupnya daripada anak yang masih memiliki orang tua (Navpreet, Kaur, Meenakshi, dan Kaur, 2017).

Kenyataan untuk tinggal di Panti Asuhan terpisah dengan orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan seseorang. Kesejahteraan seseorang khususnya remaja dapat dipengaruhi oleh suatu kondisi yang berasal dari lingkungan. Sebagai contoh seorang remaja yang tidak merasakan tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarganya karena beberapa faktor seperti faktor sosial ekonomi, permasalahan dalam keluarga, dan kemungkinan belum siapnya orang tua untuk menjadi orang tua (Yunita, 2014).

Di Indonesia, kesejahteraan psikologis pada remaja masih belum tercapai secara optimal dikarenakan tingkat kenakalan atau kekerasan yang melibatkan remaja yang masih tinggi (Prabowo, 2017). Berdasarkan data dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun waktu 6 tahun yaitu sepanjang tahun 2011-2017 terdapat 9.266 kasus anak berhadapan dengan hukum yang 116 diantaranya menjadi pelaku dalam kekerasan (Setyawan, 2017).

Pencegahan kenakalan remaja membutuhkan peran dari lingkungan utama yaitu keluarga. Keluarga memegang peranan penting dalam melakukan sosialisasi nilai dan norma, dan tujuan yang telah disepakati dalam masyarakat sehingga kenakalan remaja menjadi dampak yang terjadi apabila aturan dan norma dalam masyarakat tidak terealisasi (Unayah & Sabarisman, 2015).

Remaja di panti asuhan diharapkan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi agar dapat mencapai tujuan hidup yang mandiri serta memiliki perilaku yang positif. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang pengasuh dan 2 anak asuh di panti asuhan Muhammadiyah di kota Surakarta, masih terdapat anak asuh yang melakukan tindak pelanggaran terhadap aturan yang ada di panti asuhan

seperti merokok, berkelahi dengan teman satu panti, dan berusaha meninggalkan panti asuhan secara diam-diam karena merindukan keluarganya.

Dengan masih ditemukannya masalah-masalah yang dialami anak yang tinggal di panti asuhan menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis anak yang tinggal di panti asuhan kurang terpenuhi. Maka dari itu panti asuhan diharapkan tidak hanya memberikan dukungan secara materi namun juga dukungan psikososial kepada anak untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya (Hailegiorgis, Berheto, Sibamo, Asseffa, Tesfa, dan Birhanu, 2018). Departemen Sosial Republik Indonesia mendefinisikan lembaga yayasan atau panti asuhan adalah suatu lembaga yang melakukan penyantunan anak terlantar, memberikan pelayanan kesejahteraan sosial berupa pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan maksimal untuk perkembangan kepribadiannya.

Dalam kenyataannya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aesijah, Prihartanti, dan Pratisti (2016) pada remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Daarul Hadlonah Kendal menunjukkan bahwa secara emosional, penghuni panti termasuk dalam kondisi kurang sejahtera. Beberapa emosi negatif seperti sedih 100% dirasakan oleh remaja panti asuhan, marah 57,89%, jengkel 84,21%, kurang percaya diri 21,05%, sulit belajar 5,26% dan hal lain sebesar 26,32%. Rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis tersebut dapat disebabkan karena tidak mampu menerima pengalaman hidupnya yang buruk dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga remaja sulit mengatur dan menentukan masa depannya. Selain emosi negatif tersebut, ada pula emosi positif yang dirasakan

seperti senang 36,84%, menerima 10,53% dan harapan positif hanya sebesar 5,26%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hartini (2016) pada anak Panti Asuhan Putra Immanuel Surabaya juga menunjukkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan cenderung kesulitan dalam hal penyesuaian sosial. Salah satu hal yang harus dipenuhi agar bisa menyesuaikan diri yaitu dengan kebutuhan psikologis.

Kebutuhan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan tidak selamanya kurang terpenuhi. Menurut Santrock (1996) ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan remaja yang tinggal di panti asuhan antara lain faktor kehadiran *peer group* atau teman sebaya dalam kehidupan remaja juga sangat penting. Hubungan dengan teman sebaya juga turut menentukan kesejahteraan psikologis pada remaja (Townsend, McCracken, dan Wilton, 1988). Sebuah penelitian lain mengenai Tingkat *Psychological Well-Being* Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta yang dilakukan oleh Sari (2015) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu ada sebanyak 70% remaja yang tinggal disana memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi. Kemudian sebanyak 26,7% memiliki tingkat dalam kategori sedang dan hanya sebanyak 3,3% dalam tingkat kategori rendah.

Kebutuhan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan sangat penting untuk diperhatikan. Vinayak dan Judge (2018) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa kekacauan dan masa yang menjadi fokus tentang keadaan fisik dan kesejahteraan psikologisnya. Kesejahteraan psikologis merupakan aspek penting bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Masa remaja adalah masa

perubahan dari kanak-kanak menuju dewasa. Dalam masanya remaja akan mengalami perubahan di dalam hidupnya, khususnya perubahan biologis dan psikologis sehingga diharapkan individu bisa menemukan identitas baru dan menemukan jati dirinya (Sari, 2015). Perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa tidak jarang menimbulkan permasalahan sendiri dalam hidupnya karena ia merasa bukan anak-anak lagi dan ingin menjadi lebih bebas (Santrock, 2003).

Remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dilakukannya untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Tugas perkembangan merupakan tugas-tugas yang harus dilewati setiap manusia dalam perkembangannya, dan akan menentukan tercapai tidaknya kebahagiaan seseorang dalam hidupnya dan harus dilalui setiap orang. Apabila seseorang dapat melakukan tugas perkembangannya dengan baik, maka ia akan merasa bahagia dalam hidupnya. Namun sebaliknya, jika tidak maka ia akan merasa kecewa sehingga akan mengalami kesulitan dalam perkembangan kehidupannya.

Menurut Santrok (2012) usia remaja adalah 10-22 tahun, dan pada usia tersebut remaja yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis tinggi ketika remaja mampu melakukan tugas perkembangannya dengan sempurna dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Kondisi kesejahteraan psikologis berhubungan dengan resiliensi pada remaja (Sagone & Caroli, 2014). Kondisi tersebut harus menjadi perhatian karena kondisi kesejahteraan psikologis yang baik memiliki dampak positif bagi remaja. Garcia dan Siddiqui (dalam Sagone & Caroli, 2014) mengatakan bahwa remaja yang memiliki tingkat

kesejahteraan tinggi, cenderung lebih sedikit mengalami peristiwa negatif dibandingkan dengan remaja yang memiliki tingkat kesejahteraan rendah.

Kesejahteraan psikologis adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi yang baik dengan orang, menerima diri apa adanya, beradaptasi dengan lingkungan, mengendalikan lingkungan sekitar, menentukan tujuan hidup, dan merealisasikan potensi yang dimilikinya dengan berkelanjutan. Menurut Ryff (1989) kemampuan tersebut dapat dimaksimalkan apabila seseorang mampu memfokuskan dirinya pada aktualisasi diri, pengakuan terhadap diri sendiri dan merealisasikan potensi sehingga dapat berfungsi dengan baik dan tercapainya kebahagiaan. Aspek-aspek Kesejahteraan Psikologis menurut Ryff (1989) ada enam yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

Seseorang yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi mampu menerima sifat baik dan buruk dirinya, memiliki rasa empati terhadap orang lain, mampu mengendalikan tekanan sosial terhadap dirinya, memiliki tujuan hidup, terbuka dengan pengalaman baru, dan mampu tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik (Caroli, Elvira, Sagone, dan Elisabetta, 2016). Pendapat serupa disampaikan oleh Pluess (2015) yang menyatakan bahwa fokus dari kesejahteraan psikologis seseorang yaitu kesejahteraan mental yang diperoleh ketika seseorang mampu memaknai hidupnya, merasa senang, *positive thinking* terhadap kehidupannya, dan emosi positif lainnya untuk menjalani kehidupan dengan baik.

Menurut Ryff dan Singer (2008) ada beberapa faktor dari kesejahteraan psikologis antara lain usia, jenis kelamin, status sosial dan ekonomi, dukungan sosial, dan religiusitas. Dari hasil penelitian Prabowo (2017) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan seseorang yaitu usia dan jenis kelamin. Seorang wanita cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik dari laki-laki. Hal tersebut terkait dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi koping dan aktivitas sosial yang dilakukan, dimana wanita lebih cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik daripada laki-laki (Snyder, 2002).

Jenis kelamin sendiri menurut Humm (dalam Daryati, 2012) adalah suatu kondisi biologis seseorang secara anatomi dikatakan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki peranan yang berbeda dalam lingkungannya, seperti yang dijelaskan oleh Halpern (2007) salah satu kekuatan sosial dan budaya yang mempengaruhi perbedaan jenis kelamin yaitu pengaruh lingkungan sekitar. Anak laki-laki memiliki lingkungan pertemanan yang lebih luas dan akan mudah gagal jika lingkungannya berubah tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Namun disisi lain, ada bukti menyatakan bahwa remaja putri memiliki harga diri yang rendah dibandingkan dengan remaja laki-laki dan pada masa remaja harga diri lebih mudah jatuh pada remaja perempuan.

Perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dapat ditinjau kembali dari sisi psikis maupun biologis, walaupun perbedaan tersebut tidak berarti yang satu lebih baik dari pada yang lain. Kartono (2005) menambahkan, wanita dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan lebih sederhana atau praktis, kongkrit,

lebih spontan, dan memiliki gairah yang lebih. Sedangkan pria lebih bersifat abstrak dan egosentris.

Identifikasi jenis kelamin seseorang menunjukkan bahwa perbedaan psikologis dan perilaku antara pria dan wanita semakin terlihat selama masa remaja awal. Hal tersebut disebabkan karena meningkatnya tekanan-tekanan sosial di dalam masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan peran masing-masing individu yang belum lepas dari budayanya. Hasil penelitian Cicognani (2011) menunjukkan remaja wanita mempunyai kesejahteraan psikologis lebih tinggi dari pada remaja pria. Tidak jauh berbeda, penelitian Graham (2005) menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis gender dimana wanita lebih tinggi daripada pria.

Berdasarkan beberapa fenomena yang penulis cantumkan bahwa faktor jenis kelamin dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang khususnya remaja yang tinggal di panti asuhan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan rumusan masalah “apakah ada perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan ditinjau dari jenis kelamin?”. Selanjutnya peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Perbedaan Tingkat Kesejahteraan Psikologis Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin**”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan psikologis remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di panti asuhan dan mengetahui perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan ditinjau dari jenis kelamin.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi remaja Panti Asuhan

Dapat menambah informasi remaja di panti asuhan tentang gambaran kesejahteraan psikologis di panti asuhan, sehingga remaja di panti asuhan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis.

2. Bagi orang tua atau pengasuh

Menambah informasi dan pemahaman pengasuh tentang kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan, sehingga dapat lebih diperhatikan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai kesejahteraan psikologis.